



Makna *Love Language* pada Persahabatan Sesama Jenis

Nike Rifda Salsabila^{1*}, Nanang Martono², Endang Dwi Sulistyoningsih³

nike.salsabila@mhs.unsoed.ac.id¹, nanang.martono@unsoed.ac.id², endang.sulistyoningsih@unsoed.ac.id³
Universitas Jenderal Soedirman

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 08 April 2023

Revised 19 April 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

Keywords:

Hubungan persahabatan sejenis, bahasa cinta

ABSTRACT

Artikel ini menggambarkan makna bahasa cinta pada mahasiswa yang menjalani hubungan persahabatan sejenis menggunakan perspektif sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara kepada empat pasang mahasiswa yang telah menjalin hubungan persahabatan sesama jenis minimal satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa cinta pada pelaku persahabatan sejenis dimaknai sebagai cara untuk mempererat hubungan yang sudah terjalin lama. Bahasa cinta yang paling penting dalam persahabatan ini adalah tindakan membantu karena dianggap sebagai bentuk kepedulian seorang sahabat yang saling menyayangi dan tidak bisa diucapkan lewat kata-kata. Informan perempuan cenderung membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer dan memberikan dukungan emosional ketika sahabatnya memerlukan bantuannya. Informan laki-laki lebih memilih memberikan bantuan materi, transportasi, dan membantu mengerjakan tugas kuliah. Bahasa cinta lain juga dilakukan informan melalui kata-kata pujian atau perhatian dan meluangkan waktu bersama. Hal ini memberikan kesan intim dalam hubungan persahabatan sejenis. Dengan demikian, penggunaan bahasa cinta dalam hubungan persahabatan bertujuan membangun interaksi yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Manusia dan cinta adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan pertolongan (Loka and Yulianti, 2019). Manusia membutuhkan kehadiran subjek dan objek di luar dirinya. Sementara cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan Tuhan pada manusia untuk saling mencintai dan melengkapi bagian yang kosong dalam dirinya (Oktaviani and Sukmantara, 2019). Artinya, cinta diperlukan dalam kehidupan manusia. Dalam sosiologi, manusia akan selalu melakukan interaksi sosial dan menjalin suatu ikatan dengan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Ikatan tersebut membangun sebuah hubungan yang lebih intim, salah satunya dengan cinta (Kolang et al., 2020)

Cinta merupakan sesuatu yang abstrak, namun selalu hadir di setiap sisi kehidupan manusia. Seseorang yang suka belajar dapat dikatakan ia juga mencintai hal yang dipelajarinya; seseorang yang suka bekerja keras juga dapat dikatakan ia mencintai pekerjaannya. Fromm (dalam Apriantika, 2021)) menjelaskan bahwa, cinta pada hakikatnya merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia yang menyatukannya dengan manusia lain. Artinya, cinta menyatukan dua manusia dengan dua karakter yang berbeda pula. Cinta mengikat manusia dengan segala konflik di dalamnya. Fromm juga mengatakan, seorang yang mencintai akan memberikan kesenangan,

minat, pengertian, kesukannya, pengetahuannya, humornya, kesedihannya (semua manifestasi dari apa yang hidup dalam dirinya) bagi orang yang dicintainya (Here, 2021). Inilah yang terjadi ketika seseorang sudah melibatkan perasaan.

Terdapat berbagai macam bentuk cinta, Plato membagi bentuk cinta menjadi tiga, yaitu eros (cinta erotis), philia (cinta persahabatan), dan agape (cinta Tuhan) (Agung Srie Gunawan, 2018). Menurut Stenberg tokoh psikologi sosial membagi cinta menjadi tiga komponen yaitu, keintiman, hasrat, dan komitmen. Keintiman merupakan elemen emosi yang ditunjukkan dengan rasa kagum dan perhatian. Hasrat merupakan elemen yang didasari oleh daya tarik fisik, dan komitmen merupakan elemen yang menentukan waktu mencintai seseorang (Komang et al., 2020). Ketiga komponen ini akan termanifestasi dalam hubungan manusia seperti cinta pada orang tua, kekasih, saudara kandung, maupun teman baik. Dalam hal ini, cara untuk seseorang dapat menunjukkan perasaannya kepada orang lain adalah dengan bahasa cinta.

Bahasa cinta atau secara teori disebut the five love language dikemukakan pertama kali oleh Chapman. Ia menjelaskan teorinya ini merupakan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antarindividu yang ingin dicintai dan mencintai melalui ekspresi yang ditunjukkan kepada orang yang dicintainya. Bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan yang sehat dan memberi dampak positif (Zahra and Rakhmad, 2022). Secara garis besar, bahasa cinta merupakan cara seseorang mengekspresikan atau mengomunikasikan rasa sayangnya, baik kepada keluarga, sahabat, maupun pasangan. Sebagai contoh, manusia akan merasa dicintai saat mereka menerima perlakuan dari pasangannya dalam bentuk pujian atau komentar positif, menghabiskan waktu bersama, serta pengorbanan waktu dan tenaga (Suriyah, Swari and Supriyadi, 2020). Bahasa cinta merujuk pada ungkapan kebutuhan dan perasaan seseorang melalui perilaku pasangannya. Chapman juga mengatakan, jika seseorang merasa dicintai maka hal ini akan memengaruhi karakter serta relasi hubungan yang jauh lebih baik dan positif antarindividu (Suriyah, Sabhariyanti and Supriyadi, 2019). Bila ditarik kesimpulan, bahasa cinta memiliki peran aktif dalam membentuk sikap individu dan menghasilkan hubungan yang lebih berkualitas. Sayangnya, masih sedikit yang memahami konsep bahasa cinta.

Bahasa cinta adalah cara seseorang untuk bisa memberi, merasakan, menerima, dan menunjukkan rasa cintanya kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa cinta sebagai alat untuk berkomunikasi satu sama lain agar dapat agar merasakan kasih sayang atau cintanya. Menurut Chapman (2010) ada lima bahasa cinta yaitu, words of affirmation (kata kata afirmasi), act of service (tindakan melayani), quality time (menghabiskan waktu bersama), receiving gifts (menerima hadiah), dan physical touch (sentuhan fisik) (Indira, Esiyannera and Octavian, 2022). Setiap individu biasanya memiliki satu bentuk bahasa cinta yang disukai, dan mengharapkan bahasa cinta yang sama dari orang lain. Tetapi hal tersebut tidak jarang memicu konflik dalam hubungan antarindividu karena karakter setiap individu berbeda sehingga mereka menerapkan dan memaknai bahasa cinta pun turut berbeda. Penelitian mengenai bahasa cinta yang dilakukan (Permana, Suriyah and Aryanata, 2020) menunjukkan bahwa istri dan suami belum tentu memiliki bahasa cinta yang sama. Selain itu, kadang kala istri salah memaknai bahasa cinta yang diungkapkan suami, atau sebaliknya. Untuk itu, dalam hubungan suami istri bisa terjadi konflik akibat bahasa cinta yang tidak dikomunikasikan. Bahasa cinta tidak hanya digunakan pada pasangan suami istri, akan tetapi sering kali bahasa cinta ditemukan dalam hubungan persahabatan.

Penelitian ini melihat peran bahasa cinta dalam hubungan persahabatan yang juga termasuk dalam bentuk cinta dari individu kepada orang lain. (Shadrina and Khoiri, 2014) menyatakan bahwa hubungan persahabatan memiliki unsur keterbukaan, pujian, kebaikan, kepedulian, hormat, saling memahami, menyatukan semua manusia, dan kesenangan bersama. Dalam perspektif filsafat, hubungan persahabatan memiliki kualitas relasi yang berbeda antara yang saling tertarik secara afektif, saling mencintai, menghormati, melengkapi, merindukan, dan kebersamaan (Sudarminta, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Utamidewi, Tayo and Nursanti, 2019) menyimpulkan

bahwa seseorang menjalin hubungan persahabatan tidak hanya didasari kesenangan semata, akan tetapi mereka juga memiliki motif pribadi. Motif dalam hubungan persahabatan yang dimaksud adalah berupa dorongan dan keinginan untuk melakukan sesuatu, seperti memiliki teman agar tidak kesepian, punya seseorang yang suka menemani, dapat menjalin relasi, berbagi informasi penting, mengisi kekosongan waktu, serta mempunyai teman yang selalu mengingatkan dan peduli keberadaannya.

Pada dasarnya pola hubungan interpersonal yang lebih istimewa adalah persahabatan, juga menjadi salah satu sumber dukungan yang penting dalam proses kemampuan sosial individu (Damayanti and Haryanto, 2019). Aristoteles (dalam Sudarminta, 2020) juga menyebut bahwa orang-orang yang bahagia adalah mereka yang bisa menghabiskan waktu untuk mengenal dan bersama sahabatnya serta orang-orang baik daripada menghabiskan waktu dengan orang asing yang datang demi keuntungan tertentu. Artinya, memiliki sahabat yang bisa menunjukkan rasa sayangnya lewat bahasa cinta demi bisa membuat kita bahagia merupakan hal yang romantis. Berdasarkan penelitian (Suriyah, Putri and Aryanata, 2018) individu merasa dicintai ketika berinteraksi dengan orang lain dan orang tersebut melakukan suatu pengorbanan (act of service) dan memberikan perasaan positif. Oleh karena itu, hubungan persahabatan juga bersifat kompleks dan menjadi dasar bagi manusia untuk menjalin interaksi yang lebih intim. Hal tersebut dapat dilakukan seseorang dalam hubungan persahabatan melalui bahasa cinta.

Ada beberapa penelitian mengenai bahasa cinta, (Salsabila Taufiq, Susila T and Asri Fitrananda, 2020) menjelaskan bahwa bahasa cinta dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang merasa disayangi lebih terbuka sedangkan seseorang yang merasa tidak disayangi lebih tertutup pada orang lain. Dengan demikian, bahasa cinta berperan dalam keberlangsungan hidup seseorang. Hasil penelitian (Suriyah and Kirana, 2020) menemukan keunikan bahasa cinta pada orang Indonesia, yang berbeda dengan teori lima bahasa cinta milik Chapman yaitu mereka merasa dicintai ketika pasangannya memiliki karakter yang penyabar dan suka mengalah, menunjukkan perasaan sayang secara ekspresif, dan ketika pasangan menghabiskan waktu bersama keluarga. Penelitian mengenai bahasa cinta dalam hubungan persahabatan pernah diteliti oleh (Yusuf, Iqlima and Hersjee, 2022) hasilnya adalah dalam hubungan persahabatan remaja bahasa cinta yang paling utama adalah quality time dan mereka jarang melakukan physical touch, serta mengutamakan komunikasi.

Beberapa penelitian tersebut cenderung berfokus pada kaitannya bahasa cinta dengan keterbukaan diri sendiri atau hubungan asmara lawan jenis, adapun dalam hubungan persahabatan namun berbeda subjek. Berlandaskan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis makna bahasa cinta dalam hubungan persahabatan sesama jenis secara sosiologi, pada individu dengan kategori dewasa awal yaitu mahasiswa. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik milik Blummer (dalam Derung, 2017) menghubungkan simbol dan interaksi, (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (2) makna diperoleh dari interaksi sosial (3) makna disempurnakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, peneliti melihat bahasa cinta sebagai simbol seseorang yang ingin menunjukkan perasaan sayangnya kepada orang lain dan mengharapkan hubungan yang lebih intim. Peneliti merujuk dari beberapa penelitian sebelumnya, masih sedikit penelitian yang membahas soal bahasa cinta dalam hubungan persahabatan sejenis karena bahasa cinta selalu identik dengan hubungan asmara atau keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan akan menjadi suatu kebaruan mengenai bahasa cinta pada mahasiswa yang menjalin hubungan persahabatan sesama jenis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Purwokerto yang memiliki sahabat sesama jenis dan sudah menjalin hubungan

persahabatan minimal satu tahun. Penelitian dilakukan di salah satu cafe yang ada di Purwokerto. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat mendukung data lebih akurat dan kredibel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan interactive model milik Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif atau terus-menerus sampai data mencukupi dan jenuh. Peneliti melakukan tiga tahap yaitu, reduksi data (memilah data yang penting), lalu data disajikan dalam bentuk narasi, kemudian penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat pasang mahasiswa Purwokerto yang menjadi informan yang menjalin hubungan persahabatan dengan jenis kelamin sama.

Wulan dan Lina

Wulan dan Lina merupakan mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari Bumiayu, Kabupaten Brebes. Mereka kuliah di salah satu kampus di Purwokerto dan sudah menjalin persahabatan sejak kelas tiga SMP. Awalnya mereka hanya teman kelas biasa kemudian menjadi teman sepermainan sampai berlanjut hingga ke bangku kuliah. Wulan dan Lina menemukan kesamaan dalam berpikir dan juga selera, seperti menyukai genre film yang sama, joke, serta makanan yang akhirnya membuat mereka merasa cocok menjadi sahabat. Keduanya menganggap persahabatan yang dijalin sudah seperti keluarga. Wulan sendiri memiliki kekasih bernama Hilal yang ditemuinya pada tahun 2022 sementara Lina tidak memiliki kekasih, meski begitu Lina tidak merasa iri ketika Wulan ingin menemui kekasihnya begitupun dengan Hilal yang tidak cemburu apabila Wulan lebih banyak menghabiskan waktu dengan sahabatnya. Mereka menyimpan banyak foto untuk diabadikan bersama.

Nais dan Dela

Nais dan Dela merupakan sepasang sahabat yang berasal dari Bumiayu, Kabupaten Brebes. Nais saat ini berkuliah di Purwokerto sedangkan Dela memilih kuliah di Semarang. Meski jarak kampus memisahkan, namun persahabatan mereka masih terjalin dengan baik sejak tahun 2016. Nais dan Dela menjadi sahabat karena keduanya menyukai K-pop, sehingga merasa cocok satu sama lain. Hubungan ini juga diketahui orang tua masing-masing, yang membuat mereka sudah seperti saudara. Dela tidak memiliki kekasih sedangkan Nais sedang menjalin asmara dengan Diki sejak 2021. Dela mengatakan, tidak masalah selama Nais bisa membagi waktu antara dengan dirinya dan Diki, saat Dela tidak ada Nais dapat menghabiskan waktu dengan kekasihnya, begitupun saat Tidak ada Diki. Mereka suka memposting foto kebersamaan mereka di akun sosial media.

Alam dan Rama

Alam dan Rama adalah mahasiswa tingkat akhir di salah satu kampus di Purwokerto yang berasal dari Kota Tasikmalaya. Alam dan Rama sudah menjalin persahabatan sejak 2019. Awalnya Alam menghubungi Rama lewat instagram untuk mengajak berkenalan, karena melihat bio instagram Rama yang menunjukkan bahwa ia berasal dari daerah dan jurusan yang sama dengan Alam. Kemudian, keduanya baru bertemu secara fisik saat daftar ulang tiba. Sejak saat itu, Alam dan Rama menjadi teman dekat hingga memilih tinggal di satu kos yang sama. Kedekatan mereka sebagai sahabat sudah seperti keluarga. Jarak rumah yang tidak terlalu jauh membuat mereka sering berkumpul bersama. Saat berada di kampus atau di luar kampus, keduanya sering terlihat berdua, tentu saja orang akan menganggap bahwa keduanya bersahabat. Dari kisah asmara, keduanya memiliki selera perempuan yang berbeda sehingga mereka akan saling support dan terbuka perihal perempuan yang disukai. Alam dan Rama jarang mengabadikan momen berdua saat bepergian.

Ibnu dan Yanuar

Ibnu dan Yanuar adalah mahasiswa akhir di salah satu kampus di Purwokerto yang menjalin hubungan persahabatan. Mereka berasal dari Bumiayu, Kabupaten Brebes. Ibnu dan

Yanuar bertemu pertama kali ketika memasuki jurusan yang sama pada tahun 2019. Awalnya Ibnu dan Yanuar hanya teman kelas biasa kemudian seiring waktu keduanya menjadi cukup dekat. Kedekatan mereka terbangun karena menemukan kecocokan dari segi obrolan, humor, dan prinsip yang tidak mudah terbawa perasaan. Selain itu, mereka juga memilih tinggal di satu kos yang sama dan pergi kemanapun bersama-sama. Oleh karena itu, waktu untuk mereka bersama tergolong banyak dan hanya terpisahkan ketika Ibnu pergi dengan kekasihnya bernama Annisa yang dipacarinya sejak 2021. Walaupun Yanuar tidak memiliki kekasih, ia berusaha memahami Ibnu yang ingin bertemu dengan Annisa. Begitupun Annisa yang tidak cemburu ketika Ibnu sering menghabiskan waktu dengan Yanuar. Sese kali Ibnu dan Yanuar mengabadikan momen bersama, tidak hanya foto berdua tetapi juga dengan teman-teman lainnya.

Makna dan ungkapan bahasa cinta bagi informan

Peneliti telah melakukan wawancara dengan empat pasang mahasiswa terkait pandangan mereka memaknai bahasa cinta dalam hubungan persahabatan sejenis. Pada dasarnya persahabatan dibangun atas dasar rasa simpati dan empati serta kesamaan antara dua orang atau lebih. Begitupun dengan informan yang menjalin persahabatan atas dasar kesamaan pemikiran, kesukaan, tujuan, dan selera humor. Wulan dan Lina bersahabat karena satu pemikiran dan selera, seperti genre film, humor, serta selera makanan. Nais dan Dela cocok karena keduanya menyukai K-pop. Kemudian, Alam dan Rama bersama karena satu tujuan yaitu mencari teman satu jurusan yang sederhana tempat tinggalnya. Ibnu dan Yanuar juga menjadi sahabat karena satu pemikiran dan memiliki selera humor yang sama. Definisi sahabat menurut informan adalah orang terdekat yang paling dipercaya dan dapat saling memahami satu sama lain tanpa harus menjadi orang lain; orang yang selalu ada di saat susah maupun senang dan berusaha membantu. Relasi antarmanusia dapat disebut persahabatan apabila terdapat rasa saling percaya, saling mengerti, saling melayani, siap berkorban, setia kawan demi kebaikan bersama dan saling mencintai (Saeng, 2020). Ini menyebabkan persahabatan menjadi hubungan yang lebih istimewa daripada pertemanan; persahabatan melibatkan perasaan sayang.

Rasa sayang dalam setiap hubungan berperan penting termasuk dalam persahabatan sesama jenis. Informan mengungkapkan bahwa cinta dalam persahabatan sejenis adalah ketika seseorang memiliki perasaan saling menerima kekurangan, saling percaya dan menghargai serta peduli seperti keluarga sendiri. Mereka juga menyebutkan peran cinta dalam hubungan persahabatan sejenis sebagai alat untuk mempertahankan hubungan saat konflik terjadi, memberikan dorongan agar saling berjuang untuk tidak egois satu sama lain, dan sebagai pelengkap cinta kasih selain dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dapat diberikan kepada siapapun tidak harus kepada lawan jenis, melainkan ditunjukkan untuk sahabat sejenis pun bisa dan nyatanya berperan aktif dalam keberlangsungan hubungan informan.

Dalam hubungan persahabatan masing-masing informan, mereka menunjukkan rasa sayang kepada sahabatnya melalui bahasa cinta. Bahasa cinta menurut informan dimaknai sebagai bahasa yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan rasa cintanya: bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kasih sayang dan rasa ingin saling melengkapi. Dengan kata lain, mereka memaknai bahasa cinta sebagai alat untuk menggambarkan perasaan kepada seseorang agar merasa dicintai dan mencintai. Hal ini selaras dengan definisi dari Chapman (2010). Sama halnya ketika bahasa cinta dikaitkan dalam hubungan persahabatan sejenis, seorang sahabat akan menunjukkan rasa sayangnya lewat bahasa cinta dengan caranya masing-masing. Menurut informan makna bahasa cinta dalam sebuah persahabatan sejenis berbeda dengan hubungan asmara, dilihat dari prioritas dan perannya. Rata-rata bahasa cinta dalam hubungan asmara dilihat sebagai alat untuk memenuhi rasa cinta pasangan. Namun, bagi informan bahasa cinta dalam hubungan persahabatan sesama jenis tidak hanya dilihat sebagai alat mengomunikasikan perasaan sayang tetapi juga

sebagai jalan untuk bisa melakukan sesuatu hal yang sifatnya positif; cara saling memahami situasi, kondisi, dan karakter masing-masing.

Peran bahasa cinta dalam hubungan persahabatan mereka adalah sebagai berikut.

“Bahasa cinta penting, perannya sebagai membangun kedekatan, kepedulian, manifestasi, atau perwujudan cinta itu sendiri yang ditunjukkan dari sikap ke sahabat”. (Wulan)

“Peran bahasa cinta dalam hubungan persahabatan ya untuk mendekatkan. Karena kalo dari masing-masing dari kita ga ada yang nunjukin rasa perhatian nanti bisa nimbulin pemikiran “katanya sahabat kok cuek?” ya gitu”. (Alam)

“Penting buat mengekspresikan kalo aku sayang sama kamu sebagai sahabat. Bukan pake kata-kata tapi lebih ke actionnya atau tindakannya”. (Nais)

“Perannya biar kita bisa saling tahu kepribadian masing-masing, jadi kedepannya kita tau apa yang harus dilakuin biar sahabat seneng”. (Ibnu)

Pernyataan informan menunjukkan bahwa peran bahasa cinta dalam hubungan sahabat sejenis dengan hubungan asmara memiliki perbedaan yang signifikan. Wulan dan Alam berpendapat bahwa bahasa cinta berperan untuk membangun kedekatan, kepedulian, dan mewujudkan rasa sayang yang ditunjukkan melalui tindakan, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau pikiran negatif kepada sahabat. Nais mengatakan peran bahasa cinta untuk menunjukkan perasaan sayang yang tidak bisa diucapkan lewat kata-kata, sehingga ditunjukkan melalui tindakan yang bisa membantu sahabat. Ibnu menjelaskan bahwa peran bahasa cinta adalah untuk mengenal lebih jauh karakter sahabatnya, sehingga mampu memilah hal-hal yang disukai sahabat.

Bagi mereka bahasa cinta bukan lagi untuk memenuhi hasrat cinta yang menggebu-gebu melainkan cara untuk lebih mendekatkan diri satu sama lain dan mewujudkan rasa sayang dan kepedulian yang tidak bisa diutarakan melalui kata-kata; lebih mengenal karakter masing-masing sekaligus berperan memberikan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal yang disukai oleh sahabat. Dengan kata lain, di sini bahasa cinta memiliki peran aktif untuk membangun chemistry atau menghubungkan perasaan antarsahabat agar lebih kuat dan saling memberikan kebahagiaan.

Selama informan menjalin hubungan persahabatan sejenis, mereka pernah mengalami konflik akibat kurangnya komunikasi sehingga timbul kesalahpahaman, seperti Wulan dan Lina yang tidak saling bertegur sapa karena salahpahaman pada suatu hal. Nais dan Dela saat SMA pernah saling menjauh karena keliru memahami sikap satu sama lain. Alam dan Rama, sempat berselisih paham karena merasa kurang komunikasi “kok ga nge-chat yah, biasanya room chatnya bisa panjang”, sehingga timbul pikiran negatif. Sementara, Ibnu dan Yanuar mengatakan tidak pernah berselisih paham. Cara informan menyelesaikan konflik dengan membicarakan pokok permasalahannya atau mengingat kembali momen-momen bahagia bersama, agar meredakan emosi. Menurut informan, komunikasi intens atau memikirkan momen-momen bahagia bersama sahabat, membantu mereka meredakan ego masing-masing dan memutuskan untuk saling memaafkan demi hubungan persahabatan. Ini merupakan bentuk bahasa cinta yang menunjukkan bahwa mereka saling peduli dan menyayangi.

Berdasarkan pengalaman informan, mereka juga tidak pernah mendapat komentar negatif tentang persahabatan sejenis yang terlalu intim. Mereka menyayangkan masih banyak masyarakat yang belum memahami makna bahasa cinta dalam hubungan persahabatan. Padahal interaksi sahabat yang intim tidak selalu karena ada ketertarikan secara seksual, melainkan ada rasa sayang yang mereka tunjukkan satu sama lain. Penelitian (Stefanie, 2016) turut menegaskan dalam penelitiannya, bahwa keintiman pada hubungan individu tidak selalu didasarkan pada seksualitas, tetapi bisa dipengaruhi keterbukaan masing-masing individu yang menjalaninya dan bersifat timbal

balik. Alasan informan memilih bersahabat dengan sesama jenis karena lebih mudah beradaptasi dibanding dengan lawan jenis yang berpeluang untuk timbul cinta, serta sahabat sejenis akan lebih peka dan mengerti perasaan satu sama lain. Dengan demikian, hubungan yang bersifat timbal balik dan terbuka dalam persahabatan dapat terjalin dengan baik ditambah dengan bahasa cinta.

Jika menggunakan tipologi yang disampaikan Chapman (2010), maka bahasa cinta yang diungkapkan informan dapat diklasifikasikan menjadi lima cara, yaitu sebagai berikut.

Kata-kata afirmasi (word of affirmation) bahasa cinta ini ditunjukkan dengan memberikan kata-kata positif atau pujian kepada orang yang disayangi. Memberikan julukan kepada sahabat juga termasuk bentuk sayang yang menunjukkan kedekatan satu sama lain. Misalnya, Wulan dan Lina dijuluki wirog. Julukan ini dibuat karena dahulu mereka memiliki badan yang besar dan hanya boleh digunakan oleh mereka berdua. Sementara, Nais dan Dela mengatakan tidak memiliki julukan tertentu. Tetapi mereka memiliki grup khusus yang diberi nama “pelakorea” yang diambil dari singkatan “pecinta laki Korea” karena keduanya sama-sama menyukai K-pop. Alam dan Rama juga mengatakan tidak memiliki nama atau grup khusus untuk mereka berdua, sedangkan Ibnu menyebut bahwa ia sering dijuluki sebagai “ustad” karena pernah belajar di pesantren dan Yanuar dipanggil Nanu karena nama aslinya dianggap terlalu panjang.

Selanjutnya cara informan saling memuji misalnya, Lina mengatakan “wih bagus tuh beli di mana?” ketika melihat Wulan sedang mencoba sesuatu yang menarik dan Wulan yang lebih suka memotivasi Lina agar percaya diri dan tegas terhadap orang lain karena sifatnya yang pemikir. Sebaliknya, Lina mengatakan kepada Wulan untuk lebih taat kepada Tuhan dengan rajin beribadah. Sementara, Nais dan Dela jarang memuji satu sama lain, namun Nais mengatakan bentuk perhatian mereka ditunjukkan dengan “jaga kesehatan yah”, “jangan makan pedes” ini terjadi ketika Dela sedang sakit dan setelah bertemu mereka selalu bilang “makasih yah udah luangin waktu” atau “hati hati di jalan”. Perhatian melalui kalimat positif juga ditunjukkan Alam dan Rama, misalnya saat Rama memperoleh nilai IP yang bagus Alam memberikan pujian sekaligus nasihat, seperti “pertahankan yah kalau bisa tingkatin lagi”. Begitu juga dengan Rama ketika Alam sakit, ia memberi saran “istirahat yang cukup, mau ga dibeliin obat?” ia turut khawatir ketika sahabatnya sedang sakit. Ibnu dan Yanuar juga mengatakan suka saling memuji namun dengan imbuhan kata kasar, seperti “oh anjir keren banget”. Meski begitu, mereka saling mengerti bahwa kalimat tersebut bermaksud baik atau Ibnu yang suka memberikan nasihat kepada Yanuar agar lebih rajin beribadah kepada Tuhan serta semangat untuk menyelesaikan tugas akhir.

Waktu berkualitas (quality time) adalah cara mengekspresikan perasaan sayang kepada orang lain dengan menghabiskan waktu bersama dan memberikan perhatian penuh kepadanya. Informan membagikan beberapa kegiatan mereka ketika sedang menghabiskan waktu bersama, seperti Wulan dan Lina yang mengatakan bahwa mereka hampir setiap hari bertemu, karena satu kos-an dan ketika bersama mereka akan saling curhat, deep talk, bercanda bersama sampai membuat perut sakit, menyusun rencana bermain dikemudian hari, halu atau berandai-andai menjadi kekasih dari idola mereka, atau menonton film dan belanja kebutuhan bersama. Sementara, Nais dan Dela tidak setiap hari bertemu karena berbeda kampus, sehingga mereka sangat senang saat bisa bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Cara mereka menghabiskan waktu bersama kurang lebih sama seperti Wulan dan Lina, dan tidak lupa untuk bergosip, serta merencanakan liburan selanjutnya.

Jawaban yang berbeda datang dari Alam dan Rama, karena satu kos-an dan jarak rumah mereka tidak terlalu jauh sehingga hampir setiap hari bertemu. Mereka mengisi waktu dengan saling bertukar cerita mengenai keluarga masing-masing sampai perempuan yang disukai, sembari makan bersama. Rama menambahkan, terkadang ia juga mengajak Rama untuk olahraga bersama dan Alam juga suka mengajak Rama mengerjakan tugas bersama agar cepat selesai. Ibnu dan Yanuar sependapat dengan Alam dan Rama, karena tinggal bersama sehingga mereka

memanfaatkan waktu untuk saling terbuka satu sama lain, Ibnu lebih suka bercerita tentang kisah asmaranya sedangkan Yanuar menceritakan perempuan yang disukainya. Mereka juga senang bermain game bersama bahkan sampai larut malam. Seluruh informan mengatakan bahwa mereka tidak lupa untuk mengabadikan momen bersama, baik foto berdua saja atau ramai dengan teman-teman lainnya.

Setelah menghabiskan waktu dengan sahabat, informan juga meluangkan waktu untuk berduaan dengan sang kekasih tanpa sahabat mereka. Contoh, Wulan yang menghabiskan waktu dengan Hilal, Nais dengan Diki, dan Ibnu dengan Annisa. Lina mengatakan, tidak merasa iri atau cemburu dengan Hilal karena ia mengerti dunia Wulan bukan dirinya saja. Dela pun tidak keberatan melihat Nais menghabiskan waktu dengan Diki, karena mereka jarang bertemu sehingga ketika bertemu Dela, Nais juga akan menghabiskan waktu dengan dirinya. Ibnu melakukan hal yang serupa dengan Nais, saat di kampus ia memberikan perhatian penuh kepada Yanuar, namun saat di rumah Ibnu akan meluangkan waktunya untuk Annisa, sehingga tidak ada rasa saling iri atau cemburu.

Saling memberi hadiah (*receiving gift*) adalah bentuk ungkapan rasa sayang seseorang melalui pemberian atau penerimaan hadiah. Hadiah juga menjadi salah satu sarana untuk menguatkan hubungan persahabatan dan biasanya diberikan saat momen-momen tertentu. Momen yang sering dilakukan informan untuk memberikan hadiah adalah ketika mereka merayakan ulang tahun. Pada persahabatan Wulan dan Lina, hadiah yang diberikan bukan berbentuk barang mewah tetapi mereka saling memberikan kue ulang tahun mini untuk dirayakan kecil-kecilan. Lina menambahkan, selain kue ulang tahun ucapan selamat juga diberikan, misalnya “selamat ulang tahun ya rog” kira-kira seperti itu ucapannya. Nais dan Dela juga menjawab hal yang serupa, apalagi mereka jarang bertemu sehingga hanya bisa mengirimkan ucapan melalui grup whatsapp atau memberikan kue ulang tahun ketika ada waktu untuk bertemu. Sebaliknya, Alam dan Rama justru mengatakan bila mereka tidak pernah saling memberikan kue ulang tahun atau ucapan selamat. Alam mengatakan ia pernah satu kali memberikan sepatu untuk Rama sebagai hadiah, lalu saat Alam berulang tahun Rama memberikannya hadiah berupa jaket. Ibnu juga mengungkapkan bila ia dan Yanuar tidak pernah saling memberi hadiah, mengucapkan, apalagi merayakan bersama. Ibnu lebih senang ketika Yanuar mentraktir makanan ringan, dan Yanuar sangat berterima kasih ketika Ibnu membelikan rokok untuknya. Namun, bagi informan bahasa cinta ini kurang cocok untuk mereka sehingga jarang sekali dilakukan.

Tindakan melayani (*act of service*) adalah bahasa cinta yang ditunjukkan dengan memberi atau menerima bantuan dari seseorang yang disayang dalam kegiatan sehari-hari. Sama seperti Wulan yang senang ketika Lina memiliki tingkat kepekaan yang tinggi untuk segera membantunya, karena ia orang yang pelupa sehingga Lina berinisiatif membuat satu ruang chat khusus untuk menyimpan catatan penting, agar mereka bisa saling mengingatkan. Wulan dan Lina suka berbagi makanan dan barang kebutuhan primer. Menurut pengakuan Wulan, makanan dan barang miliknya adalah milik Lina juga, begitupun sebaliknya. Mereka tidak perlu meminta izin, justru ketika itu dilakukan dianggap tumben dan memberikan kesan asing.

Sementara, tindakan yang pernah Nais dan Dela lakukan adalah dengan membantu mencari solusi terbaik saat sahabat sedang kesulitan, atau sekedar menjadi pendengar yang baik dan berusaha menghibur sahabat. Nais memberikan contoh, saat Dela sedang down, ia berusaha mendatangi rumah Dela untuk menghiburnya sembari memikirkan jalan terbaik untuk masalah yang sedang dihadapi Dela. Sementara, Alam dan Rama memiliki cara tersendiri untuk membantu sahabatnya. Alam berkata bahwa ia tidak bisa mengendarai sepeda motor, sehingga berangkat dan pulang kuliah Rama selalu membonceng Alam. Rama tidak keberatan memberi bantuan tenaga untuk sahabatnya. Begitupun sebaliknya, Alam membantu Rama untuk menyelesaikan tugas kuliah karena Alam dinilai lebih rajin dibanding Rama. Kemudian, mereka juga suka bergantian meminjam uang. Hal ini juga yang dilakukan Ibnu dan Yanuar, seperti kejadian saat Ibnu hendak

berangkat ke kampus ternyata motornya kehabisan bensin dan ia malas untuk membelinya, Yanuar dengan senang hati memberikan tumpangan kepada Ibnu. Mereka juga saling membantu ketika salah satu sedang kehabisan uang. Sekecil apapun nominalnya mereka sangat menghargai bantuan tersebut.

Sentuhan fisik (physical touch) merupakan bentuk bahasa cinta yang mengekspresikan kasih sayang melalui kedekatan dan sentuhan fisik, seperti memeluk, merangkul atau bergandengan tangan. Sentuhan fisik dilakukan informan sebagai ekspresi nyaman terhadap satu sama lain. Bentuk sentuhan fisik yang pernah Wulan dan Lina lakukan adalah berpelukan, bergandengan tangan saat jalan bersama, atau sekedar bersandar di pundak saat duduk bersebalahan, serta tidur seranjang. Nais dan Dela juga menjawab seperti yang dikatakan Wulan dan Lina. Kurang lebih sentuhan fisik yang pernah dilakukan sama. Nais menambahkan bentuk sentuhan lain, seperti merangkul pinggang sahabat saat foto bersama atau sedang naik sepeda motor. Alam dan Rama mengatakan jika sentuhan fisik yang pernah mereka lakukan hanya sebatas salaman atau merangkul pundak saat bertemu dan foto bersama. Ibnu dan Yanuar juga setuju dengan jawaban Alam dan Rama, selain itu sentuhan fisik seperti mencolek kaki dan tangan dilakukan Ibnu atau Yanuar untuk menjaili satu sama lain agar membangun suasana yang lebih santai.

Hasil analisis terhadap informan menunjukkan bahwa cara mereka mengekspresikan bahasa cinta kepada sahabat bervariasi. Artinya, informan menggunakan bahasa cinta dalam hubungan persahabatan sejenis. Namun, bagi mereka bahasa cinta yang paling penting dalam persahabatan sejenis adalah tindakan melayani (act of service). Bentuk kepedulian mereka ditunjukkan dengan saling membantu, seperti persahabatan Wulan dan Lina yang suka berbagi makanan dan barang kebutuhan, serta saling mengingatkan. Nais dan Dela cenderung memberikan dukungan secara emosional, menjadi pendengar yang baik dan ikut mencari solusi saat sahabat sedang kesulitan. Sementara, dalam persahabatan laki-laki, Alam dan Rama saling bertukar bantuan, Alam membantu Rama menyelesaikan tugas kuliahnya dan Rama mengantar Alam setiap pergi kuliah, serta saling meminjamkan uang. Begitu juga dengan Ibnu dan Yanuar yang saling meminjamkan sepeda motor atau uang ketika salah satu sedang kehabisan bensin dan kesulitan ekonomi.

Lalu bahasa cinta lain ditunjukkan informan perempuan melalui kualitas waktu (quality time), mereka biasanya menghabiskan waktu untuk deep talk (obrolan dalam), makan bersama, menonton film, merencanakan liburan, atau berandai-andai bersama. Sementara, laki-laki memilih menunjukkan rasa sayang melalui kata-kata afirmasi (word of affirmation), seperti Alam dan Rama yang intens memberikan semangat serta pujian ketika nilai kuliah naik, dan merasa khawatir saat salah satu jatuh sakit. Sama seperti Ibnu dan Yanuar, yang senang memuji satu sama lain walau kadang ditambah dengan kata-kata kasar. Mereka juga saling menasihati agar selalu ingat Tuhan dan semangat mengerjakan tugas akhir.

Untuk bahasa cinta lain seperti saling menerima hadiah dan sentuhan fisik informan jarang melakukannya. Informan perempuan cenderung memberi hadiah kue ulang tahun untuk sahabatnya dibanding hadiah berupa barang, sedangkan informan laki-laki tidak pernah saling memberi kue ulang tahun apalagi ucapan selamat, namun mereka pernah saling memberi hadiah berupa jaket atau sepatu, serta mentraktir makanan ringan dan rokok kesukaan sahabatnya. Selanjutnya, sentuhan fisik ditunjukkan informan perempuan dengan berpelukan, bergandengan tangan, merangkul pinggang, bersandar di pundak, dan tidur seranjang, sedangkan informan laki-laki hanya sebatas bersalaman dan merangkul pundak saat foto bersama atau bertemu saja, dan menjaili sahabatnya dengan mencolek tangan atau kaki. Bagi informan sentuhan fisik menandakan bahwa mereka nyaman satu sama lain, namun untuk informan laki-laki mereka masih merasa canggung dan risih dibanding informan perempuan.

Jadi merujuk pada kajian ilmu sosiologis, bahasa cinta dilihat sebagai alat komunikasi yang menunjukkan keinginan informan untuk lebih mendekatkan diri dan memperkuat chemistry satu

sama lain, serta bisa menjadi salah satu cara untuk meredakan ego antarsahabat. Melalui pendekatan interaksi simbolik, bantuan (act of service) berupa pemenuhan kebutuhan primer dan dukungan emosional adalah tindakan yang dilakukan sahabat perempuan untuk menunjukkan kepedulian mereka. Sementara, sesama laki-laki ditunjukkan dengan bantuan tenaga, berbagi ilmu serta finansial.

Selain itu, rasa sayang ditunjukkan sesama perempuan melalui kualitas waktu bersama yang bertujuan untuk bisa saling membuka diri. Afeksi lain ditunjukkan sesama laki-laki melalui kata-kata pujian dan nasihat yang menandakan bahwa mereka saling peduli dan khawatir. Hadiah berupa kue ulang tahun dan sekedar mentraktir makanan ringan atau rokok merupakan simbol sayang yang sering ditunjukkan informan melalui pemberian hadiah. Namun, bagi mereka bahasa cinta ini tidak harus ada dan dilakukan untuk menunjukkan rasa sayang kepada sahabat, cukup sekali saja saling memberi hadiah atau sekedar ucapan selamat. Sentuhan fisik dalam hubungan ini digunakan sebagai simbol rasa nyaman terhadap sahabat, seperti memeluk, merangkul, berpegangan tangan bahkan tidur seranjang sering ditunjukkan sesama perempuan. Mereka tidak pernah merasa canggung atau risih untuk menunjukkannya, sedangkan sesama laki-laki mereka masih membatasi sentuhan fisik untuk menunjukkan rasa saling menyayangi. Jadi bagi informan dalam hubungan persahabatan sesama jenis, saling membantu sahabat merupakan tanda sayang, perhatian, serta kepedulian. Rasa peduli dan perhatian yang ditunjukkan kepada sahabat mampu meningkatkan perasaan sayang serta ketulusan dalam hati yang tidak bisa diucapkan dengan tegas bahwa “aku sayang sahabatku”. Oleh karena itu, melalui penafsiran bahasa cinta yang ditunjukkan dalam hubungan persahabatan sejenis mampu mengubah interaksi menjadi lebih baik dan positif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bahasa cinta tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk menunjukkan perasaan sayang tetapi sebagai jembatan untuk memperkuat chemistry antarsahabat. Kelima bahasa cinta berlaku dalam hubungan persahabatan sejenis dan yang paling utama adalah tindakan melayani (act of service). Tindakan melayani dapat berwujud bantuan tenaga, finansial, sharing ilmu, mendukung secara emosional, serta bantuan pemenuhan kebutuhan primer. Selain itu, menghabiskan waktu bersama dan memberikan pujian serta nasihat juga merupakan bahasa cinta lain yang penting dilakukan dalam persahabatan sejenis. Sementara, saling menerima hadiah dan sentuhan fisik jarang dilakukan untuk menunjukkan rasa sayang. Dengan demikian, bahasa cinta diharapkan mampu berperan aktif untuk membangun hubungan sesama jenis yang penuh cinta kasih.

REFERENSI

- Agung Srie Gunawan, L. (2018) ‘Sebuah Tinjauan Filosofis’, pp. 1–30.
- Apriantika, S.G. (2021) ‘Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran’, *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), pp. 44–60. Available at: <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>.
- Damayanti, P. and Haryanto, H. (2019) ‘Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan’, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), p. 86. Available at: <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>.
- Derung, T.N. (2017) ‘Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat’, *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), pp. 118–131. Available at: <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Here, S.V. (2021) ‘Hakekat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanisti Erich Fromm’, *Syntax idea*, 3(5), pp. 1195–1204.

- Indira, L., Esiyannera and Octavian, N. (2022) 'Jurnal Pendidikan dan Konseling Hubungan The Five Love Languages dengan Resiliensi pada Wanita Menikah', 4, pp. 7629–7635.
- Komang, N. *et al.* (2020) 'Bucin itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship', *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), pp. 1–14.
- Loka, M.P. and Yulianti, E.R. (2019) 'KONSEP CINTA (STUDI BANDING PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ERICH FROMM) Melati Puspita Loka Erba Rozalina Yulianti', *Syifa Al-Qulub*, 3, 1(Januari), pp. 72–84. Available at: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=IMwRodQAAAJ&citation_for_view=IMwRodQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC.
- Oktaviani, N.P.S. and Sukmantara, N. (2019) 'Konsep Cinta Menurut Mahatma Ghandi', *Vidya Darsan*, 1(1), pp. 41–53.
- Permana, I.M.Y., Surijah, E.A. and Aryanata, N.T. (2020) 'BAHASA CINTA PEREMPUAN: PENELITIAN FENOMENOLOGIK HAL YANG MEMBUAT ISTRI MERASA DICINTAI I Made Yudi Permana 1, Edwin Adrianta Surijah 1, Nyoman Trisna Aryanata 2 2', *Jurnal Personifikasi*, 11(1), pp. 48–78.
- Saeng, V. (2020) 'Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas', *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), pp. 112–136. Available at: <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>.
- Salsabila Taufiq, N., Susila T, Y. and Asri Fitrananda, C. (2020) 'Bahasa Kasih Pada Tunanetra Anak Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN)', *Communication*, 11(2), pp. 154–163. Available at: <http://repository.unpas.ac.id/54192/2/8.Bahasa.kasih.pdf>.
- Shadrina, F.N. and Khoiri, M. (2014) 'Philia Love in C. S. Lewis' Narnia: The Lion, the Witch, and the Wardrobe', *English Language and Literature Journal*, 1, pp. 1–10. Available at: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/language-horizon/article/download/6396/7220>.
- Stefanie, S. (2016) 'Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan', *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), pp. 71–82. Available at: <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v8i2.947>.
- Sudarminta, J. (2020) 'Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat', *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), pp. 25–47. Available at: <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surijah, E.A. and Kirana, C.T. (2020) 'Five Love Languages Scale Factor Analysis', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), p. 56. Available at: <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2201118>.
- Surijah, E.A., Putri, K.D.A. and Aryanata, N.T. (2018) 'Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), pp. 102–122. Available at: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v10i2.17524>.
- Surijah, E.A., Sabhariyanti, N.K.P.D. and Supriyadi, S. (2019) 'Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>.
- Surijah, E.A., Swari, N. putu K.P. and Supriyadi (2020) 'Tiga faktor bahasa cinta berdasarkan sumber bukti empirik pada individu yang telah menikah di Bali, Indonesia', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), pp. 260–284.
- Utamidewi, W., Tayo, Y. and Nursanti, S. (2019) 'Motif Persahabatan Dosen Perempuan Studi Fenomenologi di Universitas Singaperbangsa Karawang', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), pp. 121–130. Available at: <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1995>.

- Yusuf, K., Iqlima and Hersjee, B.A.E. (2022) 'Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja', *Jurnal Konvergansi*, 3(1), pp. 201–223. Available at: <http://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/610/248>.
- Zahra, R. and Rakhmad, W.N. (2022) 'Penerapan bahasa cinta dalam pemeliharaan hubungan romantis jarak jauh', *Jurnal Interaksi Online*, pp. 574–588.